Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 35405-35411

REPRESENTASI TEMPAT DAN NARASI PARIWISATA DALAM KUMPULAN CERPEN *SINGA RAJA BERKISAH: SETANGKUP KISAH DARI UTARA*

Ni Ketut Santi Sucita Dewi[1], I Wayan Artika[2], Gde Artawan[3]

[1,2,3,4,5] Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Pendidikan Ganesha

*Email: santi.sucita@student.undiksha.ac.id, wayan.artika@undiksha.ac.id, gde.artawan@undiksha.ac.id
Corresponding Author: Ni Ketut Santi Sucita Dewi, santi.sucita@student.undiksha.ac.id

Published: Juni , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi tempat dan narasi pariwisata dalam kumpulan cerpen *Singa Raja Berkisah: Setangkup Kisah dari Utara*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Sumber data utama berupa teks cerpen dalam buku tersebut, sedangkan data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat. Analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi tempat dalam cerpen tidak hanya berfungsi sebagai latar geografis, tetapi juga membangun makna sosial, ekonomi, dan identitas lokal. Destinasi seperti Pantai Lovina direpresentasikan sebagai ikon wisata bahari yang ramai, kompetitif, dan berbasis partisipasi masyarakat lokal melalui aktivitas wisata lumba-lumba, snorkeling, serta fasilitas pendukung pariwisata. Sementara itu, Pantai Penimbangan digambarkan sebagai ruang rekreasi sosial yang stabil dan aktif dikunjungi masyarakat. Narasi yang muncul memperlihatkan bahwa pariwisata tidak hanya menjadi latar cerita, tetapi juga membentuk mobilitas, relasi sosial, dan dinamika ekonomi tokoh-tokohnya. Dengan demikian, kumpulan cerpen ini berfungsi sebagai media representasi sekaligus promosi destinasi wisata di Singaraja. Sastra dalam konteks ini berperan dalam membangun citra destinasi, memperkuat identitas lokal, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra pariwisata di Bali Utara.

Kata Kunci: Representasi Tempat, Narasi Pariwisata, Cerpen, Sastra Pariwisata, Singaraja

ABSTRACT

This study aims to describe the representation of place and tourism narrative in the short story collection Singa Raja Berkisah: Setangkup Kisah dari Utara (Singa Raja Berkisah: A Setangkup Kisah dari Utara). The study employed a qualitative, descriptive approach. The primary data source was the short story texts in the book, while data were collected through reading and note-taking techniques. Analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the representation of place in the short stories serves not only as a geographical setting but also as a construct of social, economic, and local identity meanings. Destinations such as Lovina Beach are represented as icons of bustling, competitive marine tourism, based on local community participation through dolphin watching, snorkeling, and supporting tourism facilities. Meanwhile, Penimbangan Beach is depicted as a stable and actively visited social recreation space. The emerging narratives demonstrate that tourism not only serves as a setting for the stories but also shapes the mobility, social relations, and economic dynamics of the characters. Thus, this short story collection serves as a medium for representation and promotion of tourist destinations in Singaraja. Literature, in this context, plays a role in building the destination's image, strengthening local identity, and contributing to the development of tourism literature studies in North Bali.

Keywords: Place Representation, Tourism Narrative, Short Stories, Tourism Literature, Singaraja

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Sastra tidak hanya berfungsi sebagai cerminan kehidupan, tetapi juga sebagai media yang merekam realitas sosial, budaya, dan pengalaman emosional manusia. Menurut Wellek dan Warren (2016), sastra merupakan representasi kehidupan yang menggambarkan realitas sosial melalui bahasa dan imajinasi pengarang. Pendapat tersebut diperkuat oleh Sapardi Djoko Damono (2018) yang menyatakan bahwa sastra memiliki hubungan erat dengan masyarakat karena karya sastra lahir dari lingkungan sosial dan budaya tertentu. Dalam perkembangannya, sastra turut berperan dalam membangun representasi ruang dan identitas suatu daerah. Menurut Yi-Fu Tuan (1977), ruang dan tempat memiliki hubungan emosional dengan manusia sehingga representasi tempat dalam karya sastra dapat membangun kedekatan psikologis pembaca terhadap suatu wilayah. Salah satu bentuk yang relevan dalam konteks ini adalah sastra pariwisata, yakni karya sastra yang berhubungan dengan pengalaman estetika terhadap lokasi atau tempat tertentu, baik melalui latar cerita, representasi budaya, maupun keterkaitan pengarang dengan ruang tersebut (Udayana dkk., n.d.; Putra, 2019). Menurut Putra (2019), sastra pariwisata merupakan bentuk karya sastra yang mampu memperkenalkan identitas budaya dan daya tarik suatu daerah kepada pembaca secara tidak langsung melalui narasi. Sebaliknya, sastra non-pariwisata lebih menekankan isu sosial, politik, ideologi, atau filsafat tanpa kaitan langsung dengan destinasi wisata (Irmayani dkk., 2020). Misalnya, novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye mengangkat isu sosial, ekologi, dan politik, sedangkan kumpulan cerpen *Mawar Hitam* karya Candra Malik fokus pada kritik sosial masyarakat.

Karya sastra pariwisata, seperti cerpen, novel, puisi, atau lagu sering memanfaatkan nama tempat bukan hanya sebagai latar, akan tetapi juga sebagai simbol identitas, promosi, dan representasi budaya. Menurut Edward Relph (1976), tempat memiliki identitas yang terbentuk dari pengalaman manusia, budaya, dan memori kolektif sehingga representasi tempat dalam karya sastra mampu memperkuat citra suatu wilayah. Pendapat ini didukung oleh John Urry (2002) melalui konsep *tourist gaze* yang menjelaskan bahwa persepsi wisatawan terhadap suatu tempat dapat dibentuk melalui media, termasuk karya sastra. Oleh karena itu, karya sastra sering menjadi sarana promosi budaya dan pariwisata secara tidak langsung. Contohnya, cerpen *Tower dan Gringsing* dalam kumpulan cerpen *Proses Kreatif Saya* karya I Wayan Artika yang menggambarkan Desa Batungsel, Tabanan, dengan perpaduan tradisi lokal dan modernitas. Begitu pula novel *Cinta Berbunga di Pantai Lovina* karya Sunaryono Basuki Ks serta cerpen *Kati di Lubuk Pantai Lovina* yang terhimpun dalam buku kumpulan cerpen *Singa Raja Berkisah: Setangkup Kisah dari Utara* karya Lina PW menampilkan Lovina sebagai latar yang kaya akan budaya dan potensi alam. Selain karya sastra lokal Bali seperti *Pasamudaya Rasaning Bangli: BASKOM* dan *Denpasar Kota Persimpangan Sanur Tetap Ramai* menunjukkan upaya pelestarian sastra melalui representasi tempat dan kehidupan masyarakat.

Penelitian mengenai sastra pariwisata telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian Arini dkk. (2021) menunjukkan bahwa representasi destinasi wisata dalam karya sastra mampu membangun citra positif daerah dan meningkatkan ketertarikan wisatawan terhadap budaya lokal. Penelitian Rahmat Wisudawanto (2020) juga menjelaskan bahwa teks sastra yang memuat unsur pariwisata dapat menjadi media promosi budaya karena pembaca memperoleh pengalaman imajinatif terhadap suatu tempat. Selain itu, penelitian Putra (2019) menemukan bahwa sastra pariwisata berperan penting dalam memperkuat identitas daerah melalui penggambaran tradisi, lingkungan, dan budaya masyarakat setempat. Penelitian Widiastini dkk. (2020) mengenai pariwisata Bali Utara juga menegaskan bahwa narasi budaya dan sejarah lokal memiliki kontribusi besar dalam pengembangan citra destinasi wisata. Namun demikian, penelitian yang secara khusus membahas narasi pariwisata dalam kumpulan cerpen *Singa Raja Berkisah: Setangkup Kisah dari Utara* masih terbatas sehingga penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji hubungan sastra dan pariwisata di Kota Singaraja.

Kota Singaraja memiliki karakteristik geografis yang beragam, mulai dari garis pantai yang panjang hingga kawasan perbukitan serta sejarah panjang sebagai pintu masuk wisatawan sejak tahun 1920-an (Widiastini dkk., 2020; Parwata & Wirya Sastrawan, 2021). Menurut Koentjaraningrat (2009), budaya lokal merupakan identitas masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan dapat dipertahankan melalui berbagai media, termasuk sastra. Dalam konteks pariwisata, Kotler (2017) menjelaskan bahwa citra tempat atau *place image* sangat dipengaruhi oleh narasi dan representasi budaya yang berkembang di masyarakat. Teks sastra yang menampilkan nama tempat dan budaya lokal tidak hanya

menyampaikan informasi, tetapi juga membangun pengalaman emosional, identitas tempat, serta dapat meningkatkan minat kunjungan wisatawan (Arini dkk., 2021; Rahmat Wisudawanto, 2020). Menurut Pierre Bourdieu (1993), karya sastra juga memiliki kekuatan simbolik dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu realitas sosial dan budaya. Oleh karena itu, sastra dapat menjadi media strategis dalam memperkenalkan potensi daerah kepada masyarakat luas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan narasi pariwisata yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Singa Raja Berkisah: Setangkup Kisah dari Utara*, sekaligus sebagai kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan sastra pariwisata di Kota Singaraja. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian mengenai hubungan antara sastra, budaya, dan pariwisata sebagai bagian dari upaya pelestarian identitas lokal melalui karya sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami representasi tempat dan narasi pariwisata dalam teks secara mendalam dengan menekankan makna, konteks, dan proses (Ummah, 2019). Menurut Lexy J. Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah. Pendapat tersebut diperkuat oleh Sugiyono (2020) yang menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek yang bersifat alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Jenis penelitian deskriptif dipilih karena penelitian ini berupaya menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti tanpa melakukan manipulasi data. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2017), penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena sosial secara objektif.

Sumber data utama penelitian adalah kumpulan cerpen *Singa Raja Berkisah: Setangkup Kisah dari Utara* sebagai objek kajian, dengan data berupa kutipan-kutipan narasi pariwisata di Kota Singaraja. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan referensi teoretis yang relevan dengan kajian pariwisata sastra. Pengumpulan data dilakukan melalui metode studi dokumen dengan teknik baca dan catat untuk mengidentifikasi serta mengklasifikasikan bagian-bagian teks yang sesuai dengan fokus penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto (2013), studi dokumen merupakan metode pengumpulan data melalui sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik baca dan catat digunakan untuk memperoleh data secara teliti dan sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam mengelompokkan data sesuai kategori penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahap, yakni reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Wayan Wendra, 2015). Tahapan tersebut sejalan dengan model analisis data menurut Miles dan Huberman (2014) yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif terdiri atas *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan kutipan yang berupa narasi umum dan narasi pariwisata di Kota Singaraja. Data kemudian disajikan secara deskriptif-analitis untuk menguraikan representasi tempat dan bentuk narasi yang muncul dalam cerpen. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah mengenai aspek tempat yang digambarkan serta bentuk narasi pariwisata dalam kumpulan cerpen tersebut. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara karya sastra dan representasi pariwisata lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan bahwa cerpen-cerpen pada kumpulan cerpen *Singa Raja Berkisah: Setangkup Kisah dari Utara* menggambarkan beberapa tempat di Kota Singaraja dengan narasi pariwisata. Destinasi pariwisata yang digambarkan merupakan kawasan geografis yang terletak di satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata (Rizki Nurul Nugraha, 2024). sehubungan dengan itu, destinasi digambarkan melalui narasi pariwisata, narasi pariwisata merupakan narasi yang memuat pesan destinasi secara efektif kepada pengunjung (Sushartami dkk., 2021). Berikut merupakan beberapa narasi pariwisata yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Singa Raja Berkisah: Setangkup Kisah dari Utara*.

Tabel 1. Narasi Pariwisata dalam Kumpulan Cerpen *Singa Raja Berkisah: Setangkup Kisah dari Utara*

No	Judul Cerpen	Nama Tempat
1	• *Wasiat Pengasuh Lumba-lumba* • *Gigil Malam Bulan Oktober* • *Kati di Lubuk Pantai Lovina* • *Pecah Seribu, Dungu*	Pantai Lovina
2	*50.000 di Penimbangan*	Pantai Penimbangan

1. Pantai Lovina

Pantai Lovina adalah salah satu destinasi wisata yang terkenal di Kota Singaraja. Menurut (Artika, 2021) Kawasan Pantai Lovina sudah dikenal dari tahun 1950-an, pada masa itu sastrawan angkatan Pujangga Baru sekaligus Raja Bali bernama Anak Agung Pandji Tisna, menjadikan salah satu pantai di Buleleng tepatnya di Pantai Tukad Cebol di Desa Kaliasem menjadi kawasan wisata Pantai Lovina. Pantai Lovina menawarkan wisata yang sampai saat ini ikonik di Bali yaitu wisata lumba-lumba. Pada cerpen dalam kumpulan cerpen *Singa Raja Berkisah: Setangkup Kisah dari Utara* nama Lovina cukup sering disebutkan, berikut merupakan kutipan-kutipan penggambaran kawasan wisata Pantai Lovina melalui narasi di dalam cerpen. Putu Agus Phebi Rosadi menampilkan kehidupan wisata di Pantai Lovina melalui cerpennya yang berjudul *Wasiat Pengasuh Lumba-lumba*, dengan kutipan sebagai berikut

"Pertengahan tahun, bila tiba musim laut dingin, wisata pantai mencapai puncak ramai. Para wisatawan tumpah memesan jasa. Kelompok lumba-lumba pengasuh kekurangan anggota. Sanak saudara hingga penjaja souvenir kerang yang penghasilannya nampak selalu kekurangan turut diajaknya melaut"

("Wasiat Pengasuh Lumba lumba" hal. 193)

Berdasarkan kutipan tersebut, narasi terkait "wisata mencapai puncak ramai" serta "wisatawan tumpah memesan jasa" secara tegas menyatakan bahwa Kawasan Pantai destinasi Lovina digambarkan sebagai pariwisata dengan jumlah kunjungan yang cukup tinggi. Melalui narasi tersebut Putu Agus Phebi menggambarkan bahwa kawasan tersebut mengalami lonjakan permintaan jasa dan itulah menjadi indikator berkembangnya daya tarik wisata serta menandakan bahwa fungsi kawasan sebagai pusat aktivitas wisata bahari, maka lonjakan jumlah pengunjung menjadi salah satu penggambaran utama yang disampaikan melalui narasi tersebut.

Bukan hanya cerpen tersebut, terdapat cerpen lain yang menggambarkan suasana ramai Pantai Lovina, Cerpen karya Supartika berjudul *Gigil Malam Bulan Oktober* menampilkan kawasan tersebut sering dikunjungi oleh wisatawan setiap harinya. Pada cerpen karya Supartika ini, pariwisata dilihat dari sudut pandang penjual di Pantai Lovina

"Ia akan begitu sibuk melayani pembeli yang datang untuk menghabiskan malam dengan tujuan sekadar jalan-jalan ke Pantai Lovina"

("Gigil Malam Oktober", hal. 213).

Kutipan tersebut menggambarkan aktivitas tokoh yang sedang berjualan di kawasan Pantai Lovina, penjual tersebut sibuk melayani pembeli yang berkunjung untuk "menghabiskan malam" dan "sekadar jalan-jalan ke Pantai Lovina", kutipan tersebut menunjukkan bahwa kawasan Pantai Lovina adalah kawasan wisata yang terkenal ditinjau dari kalimat "Ia begitu sibuk melayani pembeli" yang artinya pada saat itu ada banyak pengunjung yang datang. Selain menampilkan ramainya pengunjung yang datang, pada cerpen lain kawasan Pantai Lovina digambarkan sebagai tempat yang menyediakan fasilitas wisata di sekitarnya. Cerpen itu berjudul *Pecah Seribu, Dungu* oleh Indah Fay.

"Rani diboyong ke rumah kontrakan suaminya di Lovina. Sebuah hunian lumayan bagus di selatan jalan, menghadap sebuah diskotik besar berpasir hitam, dan pantai dikelilingi persawahan, hotel dari segala bintang, dan rumah-rumah makan."

("Pecah Seribu, Dungu", hal. 105)

Dalam kutipan tersebut, Indah Fay menggambarkan suasana kawasan wisata Lovina dengan beberapa tempat hiburan yang berada di sekitar rumahnya. Hiruk pikuk kegiatan pariwisata yang berlangsung di kawasan Lovina dengan segala fasilitas seperti diskotik, penginapan, pantai berpasir hitam, hotel dari berbagai bintang serta rumah-rumah makan. Pada kutipan lain dengan judul cerpen *Kati di Lubuk Pantai Lovina*, karya Lina PW menggambarkan bahwa Pantai Lovina merupakan destinasi wisata yang terkenal dan sudah sering dikunjungi oleh wisatawan.

"Ini bukan kali pertama Kati staycation di Lovina. Gadis campuran Canada-Indonesia itu selalu ke Lovina tiap perlu hiburan, setelah mengunjungi kampung ibunya di Sembiran"

("Kati di Lubuk Pantai Lovina", hal. 148)

Kutipan tersebut menampilkan Lovina sebagai ruang wisata yang berfungsi sebagai tempat pelarian dan hiburan bagi tokoh Kati. Penyebutan bahwa ini "bukan kali pertama" Kati melakukan staycation menunjukkan Lovina telah menjadi destinasi wisata yang akrab dan rutin dikunjungi, khususnya sebagai ruang rekreasi modern. Dalam konteks narasi pariwisata, kutipan memperkenalkan ini Lovina berfungsi sebagai destinasi yang nyaman dan menarik, sekaligus menunjukkan bagaimana pariwisata membentuk pola mobilitas, gaya hidup, dan identitas tokoh. Cerpen tidak hanya mengenalkan lokasi wisata, tetapi juga memperlihatkan relasi antara pariwisata, latar budaya tokoh, dan kebutuhan psikologis akan hiburan, sehingga berperan sebagai media pariwisata yang bersifat naratif dan memiliki konteks yang jelas. Selain itu, terdapat narasi pariwisata lain dalam cerpen ini, yaitu

"Karsa tak mengira Tuman akan mengantar tamu hari itu. Belum sebulan ia memulai mengantar tamu, bersaing dengan puluhan jukung lain, melihat dolfin di tengah laut lepas Pantai Lovina. Biasanya dia akan mengajak Karsa, karena belum biasa dengan penampakan lokasi-lokasi lumba-lumba, apalagi kalau ada tamu minta diantar snorkeling."

("Kati di Lubuk Pantai Lovina" hal. 145)

Kutipan merepresentasikan cerpen Pantai tersebut Lovina sebagai kawasan wisata bahari yang penuh dengan kompetitif dan berbasis jasa yang disediakan oleh masyarakat lokal, khususnya wisata lumba-lumba dan snorkeling sebagai daya tarik wisata unggulan. Selain itu, gambaran ketergantungan pemandu pada pengalaman lokasi penampakan lumba-lumba menegaskan bahwa pengetahuan lokal menjadi modal penting dalam Lovina, selaras praktik dengan pariwisata sejarah pengembangan kawasan wisata yang diprakarsai oleh Anak Agung Pandji Tisna sejak 1950-an yang menekankan wisata berbasis alam dan masyarakat (Lovina & At, 2006). Dengan demikian, dari sudut pandang pariwisata kawasan, kutipan ini tidak hanya 37 menggambarkan aktivitas wisata lumba lumba sebagai ikon Lovina, tetapi juga menegaskan struktur ekonomi wisata yang kompetitif, berbasis pengalaman lokal, dan bergantung pada arus kunjungan wisatawan.

2. Pantai Penimbangan

Pantai penimbangan merupakan kawasan wisata pantai di Kota Singaraja. Selain Pantai Lovina, pantai ini juga menjadi salah satu pantai yang ramai dikunjungi. Menurut (Parwata & ; Wirya Sastrawan, 2021) Pantai Penimbangan berada di Desa Baktiseraga, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Pada kumpulan cerpen *Singa Raja Berkisah: Setangkup Kisah dari Utara* terdapat beberapa cerpen yang menyebutkan nama Pantai Penimbangan, namun tidak semua menggambarkan tempat tersebut. Berikut merupakan kutipan tentang Pantai Penimbangan, pada cerpen yang berjudul *50.000 di Penimbangan* karya Ni Luh Putu Rastiti Era Agustini.

"Suasana pantai sore itu cukup ramai, walaupun tidak seramai hari libur seperti Sabtu dan Minggu. Beberapa orang duduk-duduk di sisi kiri patung penyu bersama pasangan mereka. Ada yang asyik mengobrol ada pula yang sibuk memakan camilan yang mereka bawa."

("50.000 di Penimbangan" hal. 187)

Kutipan cerpen di hal. tersebut menggambarkan Pantai Penimbangan sebagai kawasan wisata pantai yang ramai dikunjungi. Pantai ini berfungsi sebagai ruang rekreasi sosial masyarakat maupun pengunjung dari daerah lain. Deskripsi keadaan di sore hari yang "cukup ramai" meskipun bukan di hari libur menunjukkan bahwa pantai ini merupakan destinasi yang aktif dikunjungi secara rutin. Bukan hanya itu, aktivitas pengunjung seperti duduk, berbincang, menikmati cemilan memperlihatkan

karakter wisata pantai yang rekreatif, santai dan berbasis pengalaman menikmati keindahan pesisir. Dengan demikian, dari sudut pandang pariwisata kawasan Pantai Penimbangan, kutipan merepresentasikan pantai tersebut sebagai destinasi wisata pesisir yang cukup populer, menjadi ruang rekreasi sosial masyarakat, serta memiliki pola kunjungan yang relatif stabil sehingga mendukung keberlangsungan aktivitas pariwisata lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kumpulan cerpen *Singa Raja Berkisah: Setangkup Kisah dari Utara* merepresentasikan tempat di Kota Singaraja melalui dua kecenderungan utama, yakni sebagai latar kehidupan sosial dan sebagai ruang pariwisata. Representasi tersebut tidak hanya menghadirkan nama tempat secara geografis, tetapi juga membangun makna, identitas, serta dinamika ekonomi masyarakat yang terkait dengan aktivitas wisata.

Destinasi seperti Pantai Lovina digambarkan sebagai ikon wisata bahari yang ramai, kompetitif, dan berbasis pada keterlibatan masyarakat lokal, khususnya melalui aktivitas wisata lumba-lumba, snorkeling, penginapan, serta hiburan malam. Narasi yang muncul memperlihatkan bahwa Lovina bukan sekadar latar, melainkan ruang yang membentuk mobilitas, gaya hidup, serta relasi ekonomi tokoh-tokohnya. Sementara itu, Pantai Penimbangan direpresentasikan sebagai ruang rekreasi sosial yang aktif dan stabil dikunjungi, baik pada hari biasa maupun hari libur, sehingga memperlihatkan karakter wisata pesisir yang santai dan berbasis pengalaman kebersamaan. Dengan demikian, kumpulan cerpen ini berfungsi sebagai media naratif yang merekam sekaligus mempromosikan potensi wisata Singaraja melalui pendekatan estetik dan kontekstual. Sastra dalam hal ini tidak hanya menjadi cerminan realitas sosial, tetapi juga berperan dalam membangun citra destinasi, memperkuat identitas lokal, dan membuka ruang kontribusi bagi pengembangan kajian sastra pariwisata di Kota Singaraja.

REFERENCES

Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.

Artika, I. W. (2021). Pengembangan pariwisata sastra di Desa Kalibukbuk. *Proceeding Senadimas Undiksha*, 1902, 1231–1246.

Bourdieu, P. (1993). *The field of cultural production*. Columbia University Press.

Damono, S. D. (2018). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Gramedia Pustaka Utama.

Irmayani, N., Al, U., Mandar, A., Al, U., & Mandar, A. (2020). Analisis kritik sosial kepada pemerintah dalam puisi esai "Aborsi di Palippis" karya Syuman Saeha. *5(2)*, 289–297.

Irmayani, N. L., et al. (2020). Sastra non-pariwisata dan representasi sosial dalam karya sastra modern. *Jurnal Ilmu Budaya, 8*(2), 115–124.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Rineka Cipta.

Kotler, P. (2017). *Marketing 4.0: Moving from traditional to digital*. John Wiley & Sons.

Lovina, I. N., & At, B. (2006). Urnal enyuluhan. *2*(2).

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Parwata, I. M., & Wirya Sastrawan, I. G. (2021). Sejarah perkembangan pariwisata Bali Utara sebagai pintu masuk wisatawan di Singaraja. *Jurnal Kajian Bali, 11*(1), 45–58.

Parwata, I. W., & Wirya Sastrawan, I. W. (2021). Undagi: Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa. *Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa, 9*(1), 105–113. https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/undagi/index

Putra, I. N. D. (2019). Sastra pariwisata: Pendekatan interdisipliner kajian sastra dan pariwisata. Dalam *Seminar Nasional Inovasi dalam Penelitian Sains, Teknologi, dan Humaniora*. https://eproceeding.undwi.ac.id/index.php/inobali/article/view/160

Putra, I. N., & Bhaskara, G. I. (2021). Promosi pariwisata Bali Utara berbasis sastra melalui novel "Aku Cinta Lovina" dan "Rumah di Seribu Ombak." *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA), 8*, 305–331. https://doi.org/10.24843/jumpa.2021.v08.i01.p16

Rahmat Wisudawanto, F. H. S. A. H. (2020). Penerjemahan ujaran persuasif pada teks pariwisata *Solo Calendar of Event*. *Majalah Kolegial Studi Islam dan Arab untuk Putri Damanhur, 5*(3), 99–138. https://doi.org/10.21608/jcia.2020.129314
Relph, E. (1976). *Place and placelessness*. Pion Limited.
Rizki Nurul Nugraha, E. J. (2024). *10*(5), 262–296.
Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
Sushartami, W., Sari, Y. K., Maizida, K., & Purwandani, I. (2021). Video wisata virtual sebagai media promosi Desa Ekowisata Pancoh di era kenormalan baru. *4*(2), 106–125.
Tuan, Y.-F. (1977). *Space and place: The perspective of experience*. University of Minnesota Press.
Udayana, U., Bhaskara, G. I., & Udayana, U. (n.d.). Promosi pariwisata Bali Utara berbasis sastra melalui novel "Aku Cinta Lovina" dan "Rumah di Seribu Ombak." *8*, 305–331.
Udayana, I. B., et al. (n.d.). Sastra pariwisata dan representasi budaya lokal dalam karya sastra Bali.
Ummah, M. S. (2019). Metode penelitian kualitatif. *Sustainability (Switzerland), 11*(1), 1–14.
Urry, J. (2002). *The tourist gaze* (2nd ed.). Sage Publications.
Wayan Wendra, I. (2015). Buku ajar penulisan karya ilmiah. Universitas Pendidikan Ganesha.
Wayan Wendra, I. (2015). Pembahasan hasil penelitian dalam skripsi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia), 3*(2), 411–424. https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v3i2.4458
Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Theory of literature*. Harcourt Brace & Company.
Widiastini, N. M. A., Prayudi, M. A. A., Rahmawati, P. I., & Dantes, I. G. R. (2020). Pelatihan pembuatan *virtual tour* bagi kelompok sadar wisata Desa Sidatapa, Kabupaten Buleleng, Bali. *Bakti Budaya, 3*(2), 116. https://doi.org/10.22146/bb.59518
Widiastini, N. M. A., et al. (2020). Pengembangan pariwisata budaya di Bali Utara berbasis identitas lokal. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia, 14*(2), 101–112.